# PENCARIAN PENGHARGAAN DAN AKTUALISASI DIRI TOKOH MARDANU DALAM CERPEN "LELAKI YANG MENDERITA BILA DIPUJI" KARYA AHMAD TOHARI: KAJIAN PSIKOLOGI ABRAHAM MASLOW

Riska Moriska[1], Nadira Azzahra[2], Nafisa Aulia Putri Pakpahan[3], Randi Simarmata[4], Berlian Serevina Harianja[5], Sri Lestari Putri Mulyani Harahap[6]
[1,2,3,4,5,6] Universitas Negeri Medan
riskamoriska@gmail.com[1], nadiraazzahra2024@gmail.com[2], aulianafisa08@gmail.com[3], randisimarmatatzy@gmail.com[4], harianjaberlianserevina@gmail.com[5], srilestariii786@gmai.com[6]

## *ABSTRACT*

*This study aims to describe the esteem needs and the process of self-actualization of Mardanu, a character in Ahmad Tohari's short story Lelaki yang Menderita bila Dipuji, from the perspective of Abraham Maslow's psychological theory. This study employs a descriptive qualitative method with a literary psychology approach. The data consist of words, phrases, sentences, dialogues, and narrative passages that represent Mardanu's psychological condition. The data were collected through repeated reading and note-taking and analyzed based on Maslow's concepts of esteem needs and self-actualization. The findings show that Mardanu's esteem needs are reflected in his desire for recognition of actions he considers genuinely valuable. Although he frequently receives praise, he feels burdened because he believes he has not accomplished anything extraordinary. His process of self-actualization becomes evident when he changes his understanding of life's meaning through the act of releasing a kutilang bird so that it can live freely. This act enables him to accept praise more positively and experience a sense of relief. Therefore, Mardanu undergoes psychological development from seeking recognition through extraordinary achievements to finding meaning in simple actions that he considers meaningful.*

***Keywords:*** *literary psychology, Abraham Maslow, esteem needs, self-actualization, Mardanu.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) dan proses aktualisasi diri (*self-actualization*) tokoh Mardanu dalam cerpen *Lelaki yang Menderita bila Dipuji* karya Ahmad Tohari berdasarkan perspektif psikologi Abraham Maslow. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Data berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang merepresentasikan kondisi psikologis tokoh Mardanu dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis berdasarkan konsep kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri Maslow. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan penghargaan Mardanu ditandai oleh keinginannya memperoleh pengakuan atas tindakan yang dianggap benar-benar bernilai. Meskipun sering mendapat pujian, ia merasa terbebani karena menganggap belum melakukan sesuatu yang luar biasa. Proses aktualisasi diri tampak ketika Mardanu mengalami perubahan dalam memaknai kebermaknaan hidup melalui tindakan melepaskan

burung kutilang agar dapat hidup bebas. Tindakan tersebut membuatnya mampu menerima penghargaan secara positif dan merasakan kelegaan. Dengan demikian, Mardanu mengalami perkembangan psikologis dari pencarian penghargaan melalui pencapaian luar biasa menuju pemaknaan diri melalui tindakan sederhana yang dianggap bermakna.
**Kata kunci:** psikologi sastra, Abraham Maslow, kebutuhan penghargaan, aktualisasi diri, Mardanu.

## A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang merepresentasikan berbagai pengalaman, pemikiran, perasaan, dan pandangan terhadap kehidupan. Sebagai konstruksi tanda, karya sastra tidak hanya menyampaikan cerita secara eksplisit, tetapi juga mengandung makna yang dapat ditafsirkan melalui berbagai unsur yang membangunnya. Makna tersebut dapat merefleksikan pemikiran, pendapat, serta pandangan pengarang terhadap realitas kehidupan (Daud & Bagtayan, 2024). Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai media yang memungkinkan pembaca mengenali berbagai persoalan kehidupan manusia melalui penggambaran tokoh, konflik, tindakan, dan pengalaman yang terdapat di dalamnya.

Karya sastra juga merupakan wujud ekspresi kreatif pengarang yang disampaikan melalui medium bahasa. Melalui bahasa, pengarang mengonstruksi realitas kehidupan ke dalam bentuk cerita yang memiliki makna dan memungkinkan munculnya berbagai persoalan kemanusiaan (Anzhar dkk., 2025). Penggambaran kehidupan manusia dalam karya sastra tidak hanya berkaitan dengan kondisi sosial dan budaya, tetapi juga mencakup kondisi kejiwaan individu. Tokoh-tokoh dalam karya sastra dapat mengalami berbagai kebutuhan, konflik, tekanan, keinginan, serta perubahan psikologis yang mencerminkan kompleksitas kehidupan manusia. Oleh karena itu, aspek psikologis tokoh menjadi salah satu bagian penting yang dapat dikaji untuk memahami makna yang terkandung dalam karya sastra.

Kajian terhadap aspek kejiwaan tokoh dapat dilakukan melalui pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan kajian yang memandang karya sastra sebagai representasi kehidupan manusia yang diwujudkan melalui tokoh-tokoh di

dalamnya, baik tokoh fiktif maupun tokoh yang didasarkan pada realitas faktual (Nurjam'an dkk., 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami perilaku, motivasi, konflik batin, kebutuhan, serta perkembangan psikologis tokoh berdasarkan peristiwa yang dialaminya dalam cerita. Dengan demikian, psikologi sastra tidak hanya memperhatikan tindakan tokoh secara lahiriah, tetapi juga berusaha memahami dorongan psikologis yang mendasari tindakan tersebut.

Salah satu perspektif yang dapat digunakan dalam kajian psikologi sastra adalah psikologi humanistik Abraham Maslow. Psikologi humanistik dikenal sebagai mazhab ketiga atau kekuatan ketiga dalam psikologi, yang muncul sebagai alternatif bagi behaviorisme dan psikoanalisis dengan menekankan potensi positif manusia untuk tumbuh dan berkembang (Goble, 1987). Maslow (1943) merumuskan teori motivasi manusia dengan asumsi bahwa perilaku individu digerakkan oleh sejumlah kebutuhan dasar yang tersusun menurut tingkat dominasinya (prepotency). Kebutuhan tersebut terdiri atas kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri. Kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi baru menjadi dominan ketika kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah telah terpenuhi secara relatif. Maslow (1943, 1970/1994) menegaskan bahwa hierarki ini tidak bersifat kaku, karena kebutuhan tidak harus terpenuhi sepenuhnya sebelum kebutuhan di atasnya mulai muncul, dan urutannya dapat berbeda pada individu tertentu. Dalam karya selanjutnya, Maslow (1968) membedakan kebutuhan kekurangan (deficiency needs) dari motivasi pertumbuhan (growth motivation). Aktualisasi diri ditempatkan pada kategori kedua, yaitu dorongan untuk berkembang, bukan sekadar upaya menutup kekurangan. Perspektif humanistik menempatkan manusia sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan memiliki kebebasan dalam menentukan arah kehidupannya (Insani, 2019). Oleh sebab itu, teori Maslow relevan digunakan untuk memahami perkembangan psikologis tokoh berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang muncul sepanjang perjalanan kehidupannya.

Dalam hierarki kebutuhan Maslow, kebutuhan penghargaan

merupakan salah satu kebutuhan psikologis yang berkaitan dengan keinginan individu untuk memperoleh penghargaan, pengakuan, dan penerimaan atas keberadaan maupun pencapaiannya. Maslow (1943) membagi kebutuhan ini menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah keinginan akan kekuatan, pencapaian, kecukupan, penguasaan, kompetensi, kepercayaan diri, serta kemandirian dan kebebasan, yang berkaitan dengan penghargaan terhadap diri sendiri. Kelompok kedua adalah keinginan akan reputasi atau prestise, status, pengakuan, perhatian, dan apresiasi, yang berasal dari orang lain. Menurut Maslow (1943), terpenuhinya kebutuhan ini menimbulkan perasaan percaya diri, berharga, mampu, serta berguna bagi lingkungan, sedangkan terhambatnya kebutuhan tersebut menimbulkan perasaan rendah diri, lemah, dan tidak berdaya. Maslow (1970/1994) juga menekankan bahwa harga diri yang paling stabil dan sehat bertumpu pada penghormatan yang memang layak diterima dari orang lain, bukan pada ketenaran atau sanjungan yang bersifat eksternal dan tidak berdasar. Pandangan ini juga dijabarkan dalam Goble (1987), yang menyajikan pemikiran Maslow mengenai kebutuhan penghargaan sebagai bagian dari hierarki kebutuhan manusia. Nggiku dkk. (2023) menjelaskan bahwa kebutuhan penghargaan diri mencakup dua bentuk, yaitu penghargaan yang bersumber dari diri sendiri dan penghargaan yang berasal dari orang lain. Kebutuhan tersebut menjadi penting karena individu tidak hanya membutuhkan pengakuan dari lingkungan sosial, tetapi juga membutuhkan perasaan bahwa dirinya memiliki kemampuan, nilai, dan pencapaian yang bermakna. Dalam konteks perkembangan kebutuhan manusia, aktualisasi diri berada pada tingkat yang lebih tinggi dan berkaitan dengan usaha individu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Maslow (1943) menggambarkan aktualisasi diri sebagai dorongan untuk menjadi sesuatu sesuai dengan potensi yang dimiliki, dengan ungkapan bahwa apa yang dapat dicapai seseorang, itulah yang harus ia wujudkan. Wujud aktualisasi diri berbeda dari satu individu ke individu lain, dan Maslow (1970/1994) memandangnya sebagai proses pengembangan potensi yang berkelanjutan, bukan keadaan akhir

yang statis. Goble (1987) juga menggambarkan aktualisasi diri sebagai kecenderungan manusia untuk mewujudkan kapasitas dirinya secara penuh. Kebutuhan aktualisasi diri dapat dipahami sebagai dorongan individu untuk menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya guna mencapai sesuatu yang mampu diwujudkannya (Nisfusiyami & Andriyanto, 2024). Dalam hierarki Maslow, aktualisasi diri berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sebelumnya, termasuk kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan rasa memiliki, serta penghargaan (Simatupang & Sinaga, 2024).

Cerpen merupakan salah satu bentuk prosa fiksi yang memiliki karakteristik pemadatan dan pemusatan cerita pada permasalahan tertentu. Nurgiyantoro (2018: 13) menjelaskan bahwa cerpen tidak mengisahkan peristiwa secara panjang lebar dan terperinci, melainkan memadatkan cerita serta memusatkannya pada satu permasalahan. Meskipun disajikan secara ringkas, cerpen tetap mampu menyampaikan makna yang lebih luas daripada sekadar peristiwa yang diceritakan secara eksplisit. Karakteristik tersebut memungkinkan persoalan psikologis tokoh disajikan secara terpusat melalui peristiwa dan konflik yang dialaminya.

Salah satu karya sastra yang memperlihatkan persoalan psikologis tersebut adalah cerpen *Lelaki yang Menderita bila Dipuji* karya Ahmad Tohari. Cerpen ini mengisahkan Mardanu, seorang pensiunan tentara berusia tujuh puluh lima tahun, yang merasa tidak nyaman ketika menerima pujian dari orang-orang di sekitarnya. Ketidaknyamanan tersebut muncul karena pujian yang diterimanya tidak sepenuhnya sesuai dengan penilaian Mardanu terhadap dirinya sendiri. Persoalan ini menunjukkan adanya perbedaan antara penilaian lingkungan dan penilaian diri tokoh, yang berkaitan dengan kebutuhan penghargaan dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

Sikap Mardanu terhadap pujian juga berkaitan dengan pandangannya mengenai kepahlawanan dan pencapaian hidup. Kisah pamannya yang gugur dalam perjuangan kemerdekaan membentuk gambaran Mardanu tentang tindakan besar yang dianggap layak memperoleh penghargaan. Namun, pengalaman hidup dan kariernya tidak sepenuhnya

sesuai dengan gambaran tersebut sehingga ia merasa belum melakukan sesuatu yang benar-benar bermakna. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kebutuhan penghargaan Mardanu tidak hanya berkaitan dengan pujian dari orang lain, tetapi juga dengan penilaian dan standar pencapaian yang dibentuknya sendiri.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini berfokus pada kebutuhan penghargaan dan proses aktualisasi diri tokoh Mardanu. Teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow digunakan untuk menganalisis bagaimana tokoh memaknai penghargaan yang diterimanya serta bagaimana penilaian terhadap dirinya berkaitan dengan proses aktualisasi diri. Melalui kajian ini, penelitian diharapkan dapat menjelaskan hubungan antara kebutuhan penghargaan, penilaian diri, dan perkembangan psikologis tokoh dalam cerpen *Lelaki yang Menderita bila Dipuji* karya Ahmad Tohari.

Penelitian mengenai cerpen *Lelaki yang Menderita bila Dipuji* karya Ahmad Tohari telah dilakukan melalui berbagai pendekatan. Salah satunya adalah penelitian Kobis, Rantung, dan Sembel (2023) berjudul *A Comparative Analysis: Self-Actualization Perspectives Toward "Lelaki yang Menderita Bila Dipuji" and "Belalang yang Suka Bergunjing dan Tujuh Lebah Madu"*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow untuk membandingkan pemenuhan lima tingkatan kebutuhan dalam kedua karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri. Pada tokoh Mardanu, penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan dasarnya relatif terpenuhi dan bahwa ia memperoleh kasih sayang serta penghargaan dari lingkungan, termasuk melalui pujian yang diberikan oleh cucunya. Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat karena menggunakan teori Maslow dan menjadikan cerpen yang sama sebagai salah satu objek kajian. Namun, penelitian Kobis, Rantung, dan Sembel berfokus pada perbandingan dua karya sastra dan keseluruhan hierarki kebutuhan, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji hubungan kebutuhan penghargaan dengan proses aktualisasi diri tokoh Mardanu.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Naimah, Puspasari, Prastin, dan Sudiatmi (2025) dengan judul *Analisis Psikologi Sastra Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Pendek "Lelaki yang Menderita Bila Dipuji" Karya Ahmad Tohari*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya konsep id, ego, dan superego. Penelitian tersebut membahas konflik batin Mardanu yang berkaitan dengan keinginannya melakukan tindakan heroik, pertimbangan moral, dan kenyataan hidup yang dijalaninya. Ketidaknyamanan Mardanu ketika menerima pujian serta keputusannya melepaskan burung kutilang menjadi bagian penting dalam pembahasan kondisi psikologis tokoh. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Naimah dkk. dalam hal objek kajian dan perhatian terhadap konflik psikologis Mardanu. Perbedaannya terletak pada landasan teori dan fokus analisis. Naimah dkk. menggunakan teori Freud serta mengaitkannya dengan nilai pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini menggunakan psikologi humanistik Maslow untuk memahami kebutuhan penghargaan dan proses aktualisasi diri tokoh.

Marsela dan Ansor (2023) melakukan penelitian berjudul *Analisis Cerpen Lelaki yang Menderita Bila Dipuji Karya Ahmad Tohari Menggunakan Pendekatan Objektif dan Mimetik*. Penelitian tersebut mengkaji unsur intrinsik cerpen, seperti tema, latar, alur, dan sudut pandang, serta menggunakan pendekatan mimetik untuk menghubungkan karya sastra dengan realitas sosial. Penelitian tersebut memiliki kesamaan objek material dengan penelitian ini, tetapi berbeda dalam pendekatan dan fokus analisis. Kajian Marsela dan Ansor memberikan perhatian pada struktur cerpen dan hubungannya dengan realitas sosial, sedangkan penelitian ini berfokus pada dinamika psikologis tokoh melalui perspektif humanistik Abraham Maslow. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sudut pandang berbeda dalam memahami persoalan yang dialami Mardanu, terutama terkait kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri.

Meisaroh dan Asriningsari (2019) juga meneliti cerpen yang sama melalui artikel berjudul *Pujian dalam Cerpen "Lelaki yang Menderita*

*bila Dipuji" Karya Ahmad Tohari*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengkaji bentuk pujian, alasan pemberian pujian, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Pembahasannya menunjukkan bahwa Mardanu merasa tidak nyaman menerima pujian karena menganggap dirinya belum melakukan sesuatu yang istimewa atau pantas memperoleh pujian tersebut. Penelitian ini memiliki relevansi langsung dengan kajian kebutuhan penghargaan karena sama-sama memperhatikan respons Mardanu terhadap pujian dari lingkungan. Namun, penelitian Meisaroh dan Asriningsari berfokus pada pujian dalam konteks sosial, sedangkan penelitian ini menelaah persoalan tersebut berdasarkan teori Maslow, khususnya hubungan antara penghargaan dari orang lain, penilaian terhadap diri sendiri, dan proses aktualisasi diri.

Penelitian lain dilakukan oleh Nurnadila dan Nurhayati (2025) dengan judul *Kajian Intertekstualitas dalam Cerpen "Dilarang Mencintai Bunga-Bunga" Karya Kuntowijoyo dengan Cerpen "Lelaki yang Menderita bila Dipuji" Karya Ahmad Tohari*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan intertekstual untuk membandingkan kedua cerpen berdasarkan tema, penokohan, alur, dan latar. Kajian tersebut memperlihatkan persamaan dan perbedaan dalam unsur cerita serta penggambaran persoalan kehidupan tokoh. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Nurnadila dan Nurhayati karena sama-sama menggunakan cerpen karya Ahmad Tohari sebagai objek kajian, meskipun hanya sebagai salah satu objek dalam penelitian intertekstual tersebut. Perbedaannya terletak pada fokus analisis. Penelitian Nurnadila dan Nurhayati mengkaji hubungan antarteks, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada kondisi psikologis Mardanu berdasarkan teori hierarki kebutuhan Maslow.

Selanjutnya, Roseri dan Abdurahman (2026) melakukan penelitian berjudul *Antitesis Budaya Validasi Digital: Analisis Ekspresif dan Pragmatik Karakter Mardanu dalam Cerpen Ahmad Tohari*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan ekspresif dan pragmatik untuk menafsirkan ketidaknyamanan Mardanu ketika menerima pujian serta

menghubungkannya dengan kritik terhadap kecenderungan mencari validasi eksternal di era digital. Kajian tersebut menyoroti pentingnya integritas diri dan ketenangan batin dalam menghadapi pengakuan dari lingkungan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Roseri dan Abdurahman dalam hal perhatian terhadap respons Mardanu terhadap pujian dan penilaian diri. Akan tetapi, penelitian ini menggunakan perspektif psikologi humanistik Maslow untuk menjelaskan kebutuhan penghargaan dan keterkaitannya dengan proses aktualisasi diri. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya diarahkan pada persoalan validasi eksternal, tetapi juga pada perubahan pemaknaan Mardanu terhadap penghargaan dan kebermaknaan tindakannya.

Berdasarkan keenam penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa cerpen *Lelaki yang Menderita bila Dipuji* telah dikaji melalui berbagai pendekatan, mulai dari teori hierarki kebutuhan Maslow, psikoanalisis Freud, pendekatan objektif dan mimetik, sosiologi sastra, intertekstualitas, hingga pendekatan ekspresif dan pragmatik. Penelitian Kobis, Rantung, dan Sembel (2023) memiliki kedekatan teoretis paling kuat dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan teori Maslow. Sementara itu, penelitian Meisaroh dan Asriningsari (2019) memiliki kedekatan tematis karena secara khusus membahas pujian dan respons Mardanu. Penelitian lainnya memberikan perspektif berbeda mengenai konflik psikologis, struktur karya, hubungan antarteks, dan validasi eksternal. Berdasarkan perbedaan fokus tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memperdalam hubungan antara kebutuhan penghargaan dan proses aktualisasi diri tokoh Mardanu. Fokus tersebut terutama terlihat melalui ketidaknyamanan Mardanu terhadap pujian yang dianggap tidak sesuai dengan pencapaiannya serta perubahan sikapnya setelah melepaskan burung kutilang dan menerima pujian dari Manik. Dengan demikian, celah penelitian ini terletak pada pendalaman dinamika psikologis Mardanu dalam memaknai penghargaan dan kebermaknaan tindakan berdasarkan perspektif humanistik Maslow.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis

bentuk kebutuhan penghargaan serta proses aktualisasi diri tokoh Mardanu dalam cerpen *Lelaki yang Menderita bila Dipuji* karya Ahmad Tohari berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana kebutuhan Mardanu untuk memperoleh penghargaan muncul melalui keinginannya melakukan sesuatu yang dianggap bernilai, bagaimana ketidakpuasannya terhadap pujian berkaitan dengan penilaian terhadap dirinya sendiri, serta bagaimana pengalaman bersama Manik mengubah pandangannya mengenai kebermaknaan tindakan. Dengan demikian, analisis tidak hanya mengidentifikasi kebutuhan psikologis tokoh, tetapi juga memperhatikan perkembangan dan perubahan pemaknaannya sepanjang cerita.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang menghubungkan kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) dengan proses aktualisasi diri (*self-actualization*) sebagai bagian dari perkembangan psikologis tokoh Mardanu. Berbeda dari penelitian terdahulu yang membahas keseluruhan hierarki kebutuhan secara komparatif atau menggunakan pendekatan dan teori lainnya, penelitian ini secara khusus menelaah hubungan antara penghargaan yang diberikan oleh lingkungan dan penilaian Mardanu terhadap nilai dirinya sendiri. Ketidaknyamanan Mardanu terhadap pujian yang dianggap tidak sesuai dengan pencapaiannya serta penerimaannya terhadap pujian Manik setelah melepaskan burung kutilang dianalisis untuk memahami perubahan cara tokoh memaknai penghargaan dan kebermaknaan tindakan. Penelitian ini tidak menganggap Mardanu telah mencapai aktualisasi diri secara sempurna, tetapi melihat perubahan tersebut sebagai bagian dari proses menuju pemaknaan diri yang lebih bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi kebutuhan penghargaan dan proses aktualisasi diri dalam karya sastra serta memperkaya penerapan teori psikologi humanistik Abraham Maslow dalam kajian psikologi sastra.

**B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra untuk

menganalisis kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) dan proses aktualisasi diri (*self-actualization*) tokoh Mardanu dalam cerpen *Lelaki yang Menderita bila Dipuji* karya Ahmad Tohari. Sumber data penelitian adalah cerpen tersebut, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang merepresentasikan kondisi psikologis tokoh sesuai dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca cerpen secara berulang, mengidentifikasi bagian-bagian yang berkaitan dengan kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri, kemudian mencatat kutipan yang relevan beserta konteks peristiwanya. Untuk memudahkan analisis, data diberi kode berdasarkan kategori kebutuhan psikologis. Kode PH digunakan untuk data yang berkaitan dengan kebutuhan penghargaan, sedangkan kode AD digunakan untuk data yang berkaitan dengan aktualisasi diri. Setiap data diberi nomor urut, misalnya PH-01 untuk data pertama mengenai kebutuhan penghargaan dan AD-01 untuk data pertama mengenai aktualisasi diri.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang berperan dalam membaca, memilih, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data. Untuk membantu proses tersebut, digunakan lembar pencatatan data yang memuat kode data, kutipan cerpen, konteks cerita, kategori psikologis, dan hasil interpretasi. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan konsep kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri dalam teori Abraham Maslow. Selanjutnya, setiap kutipan ditafsirkan dengan memperhatikan konteks tindakan, pengalaman, dan perubahan psikologis Mardanu. Hasil interpretasi kemudian dideskripsikan untuk menjelaskan keterkaitan kedua kebutuhan tersebut dalam perkembangan tokoh.

Keabsahan data dijaga melalui pembacaan berulang dan pemeriksaan kesesuaian setiap kutipan dengan teks cerpen yang digunakan sebagai sumber data. Selain itu, pengelompokan data diperiksa kembali berdasarkan indikator teori Maslow agar interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan untuk mengurangi

kesalahan pencatatan, menjaga konsistensi klasifikasi, dan memastikan bahwa simpulan didasarkan pada bukti tekstual yang relevan.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen *Lelaki yang Menderita bila Dipuji* karya Ahmad Tohari, ditemukan dua aspek psikologis yang dominan dalam perkembangan tokoh Mardanu, yaitu kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) dan proses aktualisasi diri (*self-actualization*). Kedua aspek tersebut tidak muncul sebagai gejala yang berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam perjalanan psikologis Mardanu. Kebutuhan penghargaan tampak melalui keinginannya memperoleh pengakuan atas tindakan yang dianggap benar-benar bernilai, sedangkan proses aktualisasi diri terlihat melalui perubahan cara pandangnya terhadap pencapaian, penghargaan, dan kebermaknaan hidup. Dengan demikian, persoalan utama Mardanu bukan terletak pada ketiadaan penghargaan dari lingkungan, melainkan pada ketidaksesuaian antara penghargaan yang diterimanya dengan nilai yang diyakininya sebagai sesuatu yang layak dihargai.

### 1. Kebutuhan Penghargaan (*Esteem Needs*) Tokoh Mardanu

Menurut Maslow, kebutuhan penghargaan merupakan salah satu kebutuhan psikologis manusia yang berkaitan dengan keinginan untuk memperoleh penghargaan, pengakuan, penerimaan, serta perasaan bahwa dirinya memiliki kemampuan dan nilai. Kebutuhan penghargaan mencakup penghargaan terhadap diri sendiri maupun penghargaan yang diperoleh dari orang lain. Nggiku dkk. (2023) menjelaskan bahwa kebutuhan penghargaan dapat bersumber dari dalam diri individu dan dari lingkungan sosial. Dalam cerpen *Lelaki yang Menderita bila Dipuji*, kebutuhan tersebut direpresentasikan secara unik karena Mardanu justru merasa tidak nyaman ketika menerima pujian. Kondisi tersebut tampak pada kutipan berikut.

*"MARDANU seperti kebanyakan lelaki, senang bila dipuji. Tetapi akhir-akhir ini dia merasa risi bahkan seperti terbebani."* (PH-01)

Kutipan tersebut memperlihatkan adanya perubahan respons psikologis Mardanu terhadap

pujian. Pada dasarnya, Mardanu memiliki kebutuhan untuk memperoleh penghargaan sebagaimana manusia pada umumnya. Namun, seiring perjalanan hidupnya, pujian yang diberikan orang lain tidak lagi menghasilkan kepuasan. Sebaliknya, pujian tersebut menimbulkan perasaan risih dan terbebani. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan penghargaan tidak semata-mata ditentukan oleh banyaknya pengakuan yang diterima individu. Penghargaan akan memiliki makna apabila individu mampu menganggap penghargaan tersebut sesuai dengan nilai dan pencapaian yang diyakininya.

Mardanu sebenarnya memperoleh banyak penghargaan dari lingkungan sosialnya. Ia dipuji karena kondisi ekonominya, kesehatan fisiknya, keberhasilan anak-anaknya, hingga kemampuannya memelihara burung kutilang. Salah satu bentuk penghargaan tersebut tampak pada kutipan berikut.

*"Ini Mardanu, satu-satunya teman kita yang uangnya diterima utuh karena tak punya utang."* (PH-02)

Selain kondisi ekonominya, Mardanu juga memperoleh penghargaan atas kondisi fisiknya.

*"Pak Mardanu memang hebat. Usianya tujuh puluh lima tahun, tetapi badannya tampak masih segar. Berjalan tegak, dan kedua kaki tetap kekar."* (PH-03)

Penghargaan lainnya berkaitan dengan keberhasilannya membesarkan anak-anak.

*"Pak Mardanu telah tuntas mengangkat anak-anak hingga semua jadi orang mandiri."* (PH-04)

Bahkan, kemampuan Mardanu memelihara burung kutilang juga mendapatkan pengakuan.

*"Kalau bukan Pak Mardanu yang memelihara, burung kutilang itu tak akan begitu lincah dan cerewet kicaunya."* (PH-05)

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mardanu secara sosial telah memperoleh pengakuan dari orang-orang di sekitarnya. Lingkungan memandangnya sebagai seseorang yang berhasil menjalani kehidupan, baik secara ekonomi, fisik, maupun keluarga. Akan tetapi, pengakuan tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan penghargaan Mardanu karena ia memiliki ukuran tersendiri mengenai sesuatu yang

layak mendapatkan pujian. Hal tersebut ditegaskan melalui narasi:

*"Bagi Mardanu, pujian hanya pantas diberikan kepada orang yang telah melakukan pekerjaan luar biasa dan berharga dalam kehidupan. Mardanu merasa belum pernah melakukan pekerjaan seperti itu."* (PH-06)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan penghargaan Mardanu tidak berhenti pada keinginan untuk dipuji oleh orang lain. Ia membutuhkan pengakuan terhadap dirinya sebagai seseorang yang telah melakukan tindakan yang menurut dirinya sendiri bernilai. Dengan kata lain, terdapat perbedaan antara penghargaan eksternal yang diberikan lingkungan dan penilaian internal Mardanu terhadap dirinya sendiri. Lingkungan menilai kehidupan Mardanu sebagai sesuatu yang berhasil, sedangkan Mardanu sendiri menilai bahwa keberhasilan tersebut belum cukup untuk membuatnya layak memperoleh pujian.

Perbedaan tersebut menyebabkan pujian justru dipersepsikan secara negatif oleh Mardanu.

*"Ini yang membuatnya pantas karena pujian itu seperti menyindir-nyindirnya."* (PH-07)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa penghargaan eksternal belum menghasilkan penghargaan diri yang memadai. Mardanu belum dapat menginternalisasi penilaian positif dari lingkungan karena standar pencapaian yang digunakan untuk menilai dirinya jauh lebih tinggi. Ia menganggap bahwa pujian seharusnya diperoleh setelah seseorang melakukan sesuatu yang luar biasa dan berharga. Oleh sebab itu, pujian yang diberikan atas kehidupan sehari-hari justru mengingatkannya pada hal-hal yang menurutnya belum pernah dicapai.

**Tabel 1. Pemetaan Bentuk Penghargaan Tokoh Mardanu**

| Bentuk Penghargaan | Data dalam Cerpem | Tafsir |
|---|---|---|
| Penghargaan dari orang lain (eksternal) | Mardanu dipuji karena uang pensiunnya utuh, kondisi fisiknya masih sehat, anak-anaknya mandiri, dan | Lingkungan menilai kehidupan Mardanu secara positif. Namun, pujian tersebut tidak selalu |

| | | |
|---|---|---|
| | kemampuannya memelihara burung kutilang. | membuatnya nyaman karena dianggap belum sesuai dengan pencapaian yang menurutnya layak dibanggakan. |
| Penghargaan dari diri sendiri | Mardanu memiliki pandangan bahwa pujian seharusnya diberikan kepada orang yang telah melakukan pekerjaan luar biasa dan bernilai. | Mardanu menggunakan standar pribadi untuk menilai kelayakan dirinya memperoleh penghargaan. Standar tersebut berkaitan dengan kekagumannya terhadap kepahlawanan dan pengorbanan besar. |
| Kesenjangan penghargaan internal dan eksternal | Mardanu merasa pujian yang diterimanya seperti sindiran karena tidak sesuai | Konflik psikologis Mardanu muncul akibat ketidaksesuaian antara penilaian |
| | dengan penilaian dirinya sendiri. | positif dari lingkungan dan standar pribadi yang digunakannya untuk menentukan tindakan yang layak dihargai. |

Berdasarkan pemetaan tersebut, kebutuhan penghargaan Mardanu menunjukkan adanya kesenjangan antara penilaian lingkungan dan penilaian terhadap dirinya sendiri. Secara eksternal, Mardanu telah menerima berbagai pujian atas kondisi kehidupan dan pencapaiannya. Namun, secara internal, ia memiliki standar tersendiri mengenai tindakan yang pantas memperoleh penghargaan. Ketidaksesuaian kedua bentuk penghargaan tersebut menyebabkan pujian tidak selalu memberikan kepuasan psikologis kepadanya. Dengan demikian, konflik yang dialami Mardanu bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya pengakuan dari orang lain, melainkan oleh perbedaan antara penghargaan yang diterima dan penghargaan yang

dianggap layak berdasarkan penilaian dirinya sendiri.

Kebutuhan penghargaan tersebut kemudian berkaitan dengan pengalaman masa muda Mardanu yang terpengaruh oleh kisah kepahlawanan. Ia mengagumi pamannya yang gugur dalam perjuangan kemerdekaan dan membangun gambaran ideal mengenai sosok yang pantas memperoleh penghargaan.

*"Cerita tentang sang paman kemudian dikembangkan sendiri oleh Mardanu menjadi bayangan kepahlawanan; seorang pejuang muda dengan bedil bersangkur, kepala ikat pita merah-putih, maju dengan gagah menyerang musuh, lalu roboh ke tanah dan gugur sambil memeluk bumi pertiwi."* (PH-08)

Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa Mardanu sejak muda membentuk standar tertentu mengenai keberhargaan seseorang. Bagi dirinya, tindakan yang bernilai adalah tindakan yang memberikan pengorbanan besar dan berdampak bagi orang lain. Standar tersebut kemudian memengaruhi pilihan hidupnya.

*"Mardanu sangat terkesan dengan kisah kepahlawanan itu. Maka Mardanu kemudian mendaftarkan diri masuk tentara pada usia sembilan belas."* (PH-09)

Keputusan tersebut memperlihatkan bahwa keinginan memperoleh penghargaan telah berhubungan dengan orientasi hidup Mardanu. Ia memilih menjadi tentara karena pekerjaan tersebut dianggap dapat memberinya kesempatan untuk melakukan tindakan besar dan bermakna. Dengan demikian, kebutuhan penghargaan Mardanu tidak hanya berbentuk keinginan menerima pujian, tetapi juga mendorongnya untuk mencari pengalaman yang dapat membuktikan keberhargaan dirinya.

Hal tersebut semakin jelas melalui pengalaman Mardanu dalam mimpinya tentang peperangan. Dalam mimpi tersebut, ia membayangkan dirinya berhasil menghancurkan pesawat musuh dan melakukan tindakan heroik. Setelah terbangun, Mardanu justru merasa kecewa karena pengalaman tersebut tidak terjadi dalam kehidupan nyata.

*"Ketika tersadar Mardanu kecewa berat; mengapa pertempuran hebat itu hanya ada dalam mimpi. Andaikata itu peristiwa nyata, maka dia telah melakukan pekerjaan besar*

*dan luar biasa. Bila demikian Mardanu mau dipuji, mau juga menerima penghargaan."* (PH-10)

Kutipan tersebut merupakan representasi yang kuat mengenai kebutuhan penghargaan Mardanu. Ia secara eksplisit menghubungkan tindakan besar dengan keinginan memperoleh pujian dan penghargaan. Hal ini menunjukkan bahwa Mardanu pada dasarnya tidak menolak penghargaan. Ia hanya menginginkan penghargaan yang menurut dirinya memiliki dasar yang sah, yaitu pencapaian yang dianggap luar biasa dan bermakna. Dengan demikian, konflik psikologisnya muncul karena ia belum menemukan pencapaian yang sesuai dengan standar tersebut.

Kondisi tersebut kembali muncul ketika Mardanu berbicara dengan Kosim, tukang becak yang mengantarnya ke kantor pos. Kosim memuji keadaan ekonomi Mardanu, tetapi pujian tersebut justru membuatnya membandingkan kehidupannya dengan kehidupan Kosim.

*"Ini juga pujian yang terasa membawa beban. Dia jadi ingat selama hidup belum pernah melakukan apa-apa: selama jadi tentara belum pernah terlibat perang, bahkan belum pernah bekerja sekeras tukang becak di belakangnya."* (PH-11)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penilaian Mardanu terhadap dirinya masih berpusat pada pencapaian yang dianggap konkret dan luar biasa. Meskipun memiliki kehidupan yang relatif mapan dan memperoleh uang pensiun, ia tetap menganggap dirinya belum melakukan sesuatu yang berarti. Dengan demikian, kebutuhan penghargaan pada diri Mardanu berada dalam kondisi yang kompleks: penghargaan dari lingkungan telah tersedia, tetapi belum sepenuhnya diterima karena belum sesuai dengan penghargaan yang ingin ia peroleh berdasarkan penilaian terhadap dirinya sendiri.

**Tabel 2. Profil Pemenuhan Kebutuhan Dasar Tokoh Mardanu**

| Tingkat Kebutuhan | Bukti dalam Cerpen | Interpretasi |
|---|---|---|
| Fisiologis (*physiological needs*) | Mardanu masih memiliki kondisi fisik yang sehat dan mampu berjalan | Kondisi fisiknya menunjukkan bahwa kebutuhan yang berkaitan dengan |

| | | |
|---|---|---|
| | tegak pada usia 75 tahun. | keadaan tubuh relatif terpenuhi. |
| Rasa aman (*safety needs*) | Mardanu menerima uang pensiun secara utuh karena tidak memiliki utang. | Kondisi tersebut mengindikasikan kestabilan ekonomi dan rasa aman dalam kehidupannya. |
| Kasih sayang dan rasa memiliki (*love and belongingness needs*) | Anak-anak Mardanu telah mandiri dan ia memiliki hubungan dengan cucunya, Manik. | Keberadaan keluarga menunjukkan adanya hubungan sosial yang berpotensi menjadi sumber kasih sayang dan kedekatan emosional. |
| Penghargaan (*esteem needs*) | Mardanu merasa terbebani ketika menerima pujian yang menurutnya tidak sesuai dengan pencapaian yang layak dibanggakan. | Kebutuhan penghargaan menjadi persoalan yang menonjol karena Mardanu belum dapat menerima pujian yang tidak sesuai dengan penilaian dirinya sendiri. |

Berdasarkan tabel tersebut, kebutuhan fisiologis, rasa aman, serta kasih sayang dan rasa memiliki pada diri Mardanu relatif telah terpenuhi. Kondisi fisiknya yang masih sehat, kepemilikan uang pensiun yang utuh, serta keberadaan anak-anak dan cucunya menunjukkan bahwa ia memiliki kestabilan dalam beberapa aspek kehidupan. Meskipun demikian, keadaan tersebut tidak secara otomatis membuktikan bahwa seluruh kebutuhan dasarnya telah terpenuhi sepenuhnya. Dalam perspektif hierarki kebutuhan Maslow, kondisi tersebut membantu menjelaskan mengapa kebutuhan penghargaan menjadi persoalan yang lebih menonjol dalam konflik psikologis Mardanu. Ia tidak terutama digambarkan menghadapi persoalan pemenuhan kebutuhan material, tetapi mengalami ketidaknyamanan ketika menerima pujian yang dianggap tidak sesuai dengan pencapaiannya. Oleh karena itu, kebutuhan penghargaan menjadi fokus penting untuk memahami konflik psikologis Mardanu.

**2. Proses Aktualisasi Diri (*Self-Actualization*) Tokoh Mardanu**

Dalam perspektif Maslow, aktualisasi diri merupakan kebutuhan individu untuk mengembangkan dan menggunakan potensi dirinya secara optimal. Aktualisasi diri tidak semata-mata berkaitan dengan keberhasilan material atau status sosial, tetapi juga dengan proses memahami diri dan menemukan kebermaknaan hidup. Nisfusiyami dan Andriyanto (2024) menjelaskan bahwa aktualisasi diri berkaitan dengan dorongan individu untuk menggunakan potensi yang dimilikinya secara optimal guna mencapai sesuatu yang mampu diwujudkan. Berdasarkan konsep tersebut, aktualisasi diri Mardanu dapat dipahami sebagai proses perubahan dalam menemukan bentuk kebermaknaan yang sesuai dengan dirinya, bukan sekadar pencapaian berupa tindakan heroik.

Pada bagian awal cerita, Mardanu memiliki gambaran ideal mengenai kebermaknaan yang erat kaitannya dengan kepahlawanan. Pandangan tersebut terbentuk melalui pengalaman masa lalu ketika ia mengenal tokoh-tokoh pahlawan dan mendengar kisah mengenai pamannya yang gugur dalam perjuangan. Pengalaman tersebut membuat Mardanu memandang tindakan heroik sebagai bentuk pencapaian tertinggi. Pandangan itu kemudian memengaruhi pilihannya untuk menjadi tentara karena ia berharap dapat melakukan sesuatu yang besar sebagaimana pahlawan yang selama ini dikaguminya. Namun, harapan tersebut tidak sepenuhnya terwujud. Ia tidak pernah mengalami perang dan kemudian menjalani pekerjaan administratif serta tugas teritorial.

*"Pekerjaan administrasi adalah hal biasa yang begitu datar dan tidak ada nilai istimewanya."* (AD-01)

Dalam konteks aktualisasi diri, perubahan tersebut menunjukkan bahwa Mardanu mulai menemukan kebermaknaan melalui tindakan yang sesuai dengan kesadaran dan kepeduliannya sendiri. Ia tidak harus melakukan tindakan heroik sebagaimana yang selama ini dibayangkannya untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai. Tindakan melepaskan burung kutilang dapat dipahami sebagai indikasi perkembangan menuju aktualisasi diri karena memperlihatkan perubahan dalam cara Mardanu memaknai kebermaknaan hidup. Meskipun

demikian, perkembangan tersebut tidak berarti bahwa ia telah sepenuhnya terlepas dari kebutuhan akan penghargaan orang lain.

Keinginan untuk melakukan tindakan besar tersebut tetap tersimpan dalam ingatan Mardanu, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

*"Meski begitu, Mardanu selalu mengenang dan mengawetkan mimpi itu dalam ingatannya."* (AD-02)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Mardanu masih mempertahankan bayangan tentang dirinya sebagai seseorang yang mampu melakukan tindakan heroik. Ia belum sepenuhnya menemukan bentuk kebermaknaan lain yang dapat membuatnya menghargai pengalaman hidupnya sendiri. Namun, perkembangan cerita selanjutnya menunjukkan perubahan dalam cara Mardanu memahami sesuatu yang bernilai. Perubahan ini muncul ketika ia berinteraksi dengan cucunya, Manik, yang menyanyikan lagu "Burung Kutilang" sambil menari dan bertepuk tangan.

*"Mardanu terpesona, dan terpesona. Nyanyian cucu terasa merasuk dan mengendap di dalam hatinya. Tangannya gemetar."* (AD-03)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman bersama Manik memberikan pengaruh emosional yang kuat kepada Mardanu. Ia mulai memperhatikan hubungan antara burung kutilang yang berada di dalam kurungan dan nyanyian cucunya mengenai burung yang bernyanyi di alam bebas. Pengalaman emosional yang dialami Mardanu ketika mendengarkan Manik dapat ditafsirkan sebagai pengalaman yang bermakna dalam proses perkembangan dirinya. Dalam perspektif Maslow, pengalaman tersebut dapat dikaitkan dengan konsep peak experience, yaitu pengalaman yang memiliki arti mendalam bagi individu dan dapat memengaruhi cara individu memandang dirinya maupun kehidupannya. Dalam cerita ini, pengalaman bersama Manik menjadi titik penting karena mendorong Mardanu melihat burung kutilang tidak hanya sebagai hewan peliharaan, tetapi juga sebagai makhluk yang dapat hidup dan bernyanyi secara bebas. Meskipun pengalaman tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa Mardanu telah

mencapai aktualisasi diri, peristiwa itu memperlihatkan perubahan pemaknaan yang berperan dalam perkembangan psikologisnya.

Perubahan pemaknaan tersebut kemudian diwujudkan melalui tindakan Mardanu melepaskan burung kutilang.

*"Lalu perlahan-lahan berdiri mendekati kurungan kutilang. Dengan tangan yang masih gemetar dia membuka pintunya."* (AD-04)

Tindakan tersebut menjadi bagian penting dalam perkembangan psikologis Mardanu karena ia mengambil keputusan setelah mengalami perenungan terhadap keadaan burung tersebut. Keputusan itu tidak digambarkan sebagai tindakan yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan orang lain, melainkan sebagai pilihan yang muncul setelah ia memperoleh pemaknaan baru. Hal ini memperlihatkan adanya indikasi kemandirian dalam menentukan tindakan berdasarkan kesadaran dan nilai yang dianggapnya bermakna.

Alasan Mardanu melepaskan burung tersebut terlihat dalam ucapannya kepada Manik.

*"Yah, supaya kutilang itu bisa bernyanyi di pucuk pohon cempaka, seperti nyanyianmu."* (AD-05)

Kutipan tersebut menunjukkan perubahan orientasi nilai dalam diri Mardanu. Jika sebelumnya ia menganggap tindakan bernilai harus berupa kepahlawanan atau pekerjaan besar, pada tahap ini ia menemukan makna melalui tindakan sederhana yang memberikan kebebasan kepada makhluk lain. Tindakan tersebut dapat dipahami sebagai indikasi perkembangan menuju aktualisasi diri karena Mardanu mulai menentukan kebermaknaan berdasarkan kesadaran dan kepeduliannya sendiri, bukan semata-mata berdasarkan ukuran keberhasilan yang selama ini dibangunnya.

Tindakan Mardanu juga dapat ditafsirkan melalui konsep Being-love (B-love) dalam pemikiran Maslow. Konsep ini merujuk pada bentuk cinta yang menghargai keberadaan sesuatu sebagaimana adanya, bukan hanya berdasarkan manfaat atau kepuasan yang diperoleh darinya. Dalam konteks cerita, keputusan Mardanu melepaskan burung kutilang dapat dibaca sebagai bentuk kepedulian yang tidak sepenuhnya berorientasi pada kepemilikan. Ia

membiarkan burung tersebut hidup bebas agar dapat bernyanyi di alam terbuka. Penafsiran ini memperlihatkan perubahan dalam cara Mardanu memandang makhluk lain, dari sesuatu yang dipelihara menjadi makhluk hidup yang memiliki ruang untuk bebas. Namun, tindakan tersebut merupakan indikasi perkembangan nilai dan kepedulian tokoh, bukan bukti bahwa Mardanu telah mencapai aktualisasi diri secara utuh.

Menariknya, tindakan Mardanu kemudian memperoleh penghargaan dari Manik.

*"Biar kutilang itu bisa bernyanyi di pucuk pohon cempaka? Wah, itu luar biasa. Kakek hebat, hebat banget. Aku suka Kakek."* (AD-06)

Pujian tersebut berbeda dari pujian yang sebelumnya diterima Mardanu. Sebelumnya, pujian mengenai uang pensiun, kondisi fisik, dan kehidupan keluarganya justru membuatnya merasa terbebani. Sebaliknya, pujian Manik diterima dengan perasaan positif setelah Mardanu melakukan tindakan yang memiliki makna personal baginya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Mardanu tidak sepenuhnya menolak penghargaan dari orang lain. Ia lebih dapat menerima pujian yang dirasakannya sesuai dengan tindakan yang telah dilakukannya. Dengan demikian, perubahan yang dialami Mardanu bukan berarti ia tidak lagi membutuhkan pengakuan, melainkan bahwa dasar penghargaan yang diterimanya menjadi lebih bermakna bagi dirinya.

Perubahan tersebut terlihat dalam narasi berikut.

*"Mardanu terkesima oleh pujian cucunya. Itu pujian pertama yang paling enak didengar dan tidak membuatnya buruk."* (AD-07)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mardanu mulai dapat menerima penghargaan dari orang lain tanpa merasakan beban seperti sebelumnya. Pujian Manik terasa berbeda karena diberikan setelah Mardanu melakukan tindakan nyata yang memiliki makna baginya, yaitu melepaskan burung kutilang agar dapat hidup bebas. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) dalam teori Maslow, khususnya keinginan memperoleh penghormatan yang dirasakan layak. Dengan demikian, perubahan sikap Mardanu terhadap pujian bukan menunjukkan hilangnya kebutuhan akan pengakuan, melainkan

perubahan dalam cara ia menerima dan memaknai penghargaan dari orang lain.

Perkembangan psikologis Mardanu mencapai bagian akhir ketika ia merasakan kelegaan.

*"Entahlah, Mardanu merasa sangat lega. Plong."* (AD-08)

Perasaan lega tersebut dapat ditafsirkan melalui dua kebutuhan dalam hierarki Maslow, yaitu kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki (*love and belongingness needs*) serta kebutuhan penghargaan (*esteem needs*). Dari sisi kebutuhan kasih sayang, ungkapan Manik, *"Aku suka Kakek"*, menunjukkan adanya kedekatan emosional dan penerimaan terhadap Mardanu. Oleh karena itu, kelegaannya mungkin juga berkaitan dengan pengalaman memperoleh kasih sayang dari cucunya. Namun, kebutuhan penghargaan menjadi fokus penafsiran yang lebih kuat karena konflik utama Mardanu dalam cerpen berkaitan dengan ketidaknyamanannya ketika menerima pujian. Pada akhir cerita, ia justru merasa nyaman ketika memperoleh pujian setelah melakukan tindakan yang dianggapnya bermakna. Dengan demikian, kasih sayang Manik dapat dipahami sebagai faktor yang turut memperkuat pengalaman emosional Mardanu, sedangkan perubahan responsnya terhadap pujian menjadi dasar utama untuk menjelaskan pemenuhan kebutuhan penghargaan.

**3. Keterkaitan Kebutuhan Penghargaan dan Proses Aktualisasi Diri Mardanu**

Hasil analisis menunjukkan bahwa kebutuhan penghargaan dan proses aktualisasi diri pada tokoh Mardanu memiliki hubungan yang erat. Kebutuhan penghargaan menjadi salah satu dorongan yang memengaruhi perjalanan hidup Mardanu, sedangkan proses aktualisasi diri tampak ketika ia mulai menemukan bentuk kebermaknaan yang tidak lagi bergantung pada pencapaian heroik maupun pengakuan sosial.

Pada tahap awal, Mardanu memandang penghargaan sebagai sesuatu yang harus diperoleh melalui tindakan luar biasa. Karena itu, ia mengagumi pahlawan, memilih menjadi tentara, dan membayangkan dirinya terlibat dalam peperangan. Namun, realitas kehidupan membuat gambaran tersebut tidak terwujud. Ia tidak pernah memperoleh pengalaman heroik yang menurutnya

dapat menjadi dasar penghargaan. Akibatnya, pujian yang diberikan lingkungan justru membuatnya mengingat kembali apa yang menurutnya belum berhasil dicapai.

Perubahan terjadi ketika Mardanu berhadapan dengan pengalaman sederhana bersama Manik. Nyanyian Manik mengenai burung kutilang membuatnya melihat kembali keberadaan burung yang selama ini dipeliharanya. Ia kemudian memilih melepaskan burung tersebut agar dapat hidup bebas. Keputusan tersebut menjadi titik perubahan karena tindakan Mardanu tidak lagi diarahkan untuk membuktikan dirinya sebagai pahlawan. Ia melakukan tindakan berdasarkan kesadaran dan pemaknaan yang muncul dari dirinya sendiri.

Setelah tindakan tersebut memperoleh respons positif dari Manik, Mardanu akhirnya dapat menerima pujian tanpa merasa terbebani. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan penghargaan mulai menemukan bentuk pemenuhan yang berbeda. Penghargaan yang sebelumnya ditolak karena dianggap tidak berdasar pada pencapaian luar biasa kini dapat diterima karena berkaitan dengan tindakan yang benar-benar dianggap bermakna oleh Mardanu.

Dengan demikian, perjalanan psikologis Mardanu dapat digambarkan sebagai perubahan dari pencarian penghargaan melalui pencapaian heroik menuju penemuan kebermaknaan melalui tindakan yang autentik dan bernilai secara personal. Pada awal cerita, Mardanu membutuhkan pengakuan untuk membuktikan bahwa dirinya telah melakukan sesuatu yang berarti. Pada akhir cerita, ia justru mampu menemukan makna terlebih dahulu melalui tindakannya sendiri, kemudian menerima penghargaan yang muncul sebagai konsekuensi dari tindakan tersebut.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kebutuhan penghargaan pada diri Mardanu tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk dipuji, tetapi juga dengan kebutuhan untuk merasa bahwa dirinya memiliki nilai. Sementara itu, proses aktualisasi diri tampak melalui perubahan cara Mardanu memahami nilai dirinya dan kebermaknaan tindakannya. Oleh karena itu, cerpen *Lelaki yang Menderita bila Dipuji* merepresentasikan perjalanan psikologis seorang individu yang pada

awalnya mencari keberhargaan melalui pengakuan dan pencapaian eksternal, kemudian bergerak menuju pemaknaan yang lebih personal terhadap dirinya dan kehidupannya.

Dengan perspektif Abraham Maslow, perubahan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan psikologis Mardanu tidak berhenti pada terpenuhinya kebutuhan untuk memperoleh penghargaan, tetapi bergerak menuju kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu mengembangkan pemahaman mengenai dirinya dan menemukan bentuk kebermaknaan yang sesuai dengan nilai personalnya. Aktualisasi diri Mardanu, dengan demikian, tidak direpresentasikan melalui tindakan yang spektakuler, melainkan melalui kemampuan untuk mengambil keputusan yang bermakna, bertindak berdasarkan kesadaran, dan memperoleh kelegaan setelah mampu berdamai dengan standar pencapaian yang selama ini membebaninya.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) pada tokoh Mardanu ditunjukkan melalui keinginannya memperoleh pengakuan atas tindakan yang dianggap benar-benar bernilai. Meskipun sering memperoleh pujian dari lingkungan, Mardanu merasa terbebani karena menganggap dirinya belum melakukan sesuatu yang luar biasa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara penghargaan yang diberikan lingkungan dan penilaian Mardanu terhadap dirinya sendiri.

Proses aktualisasi diri (*self-actualization*) Mardanu terlihat melalui perubahan cara pandangnya terhadap kebermaknaan hidup. Pengalaman bersama Manik membuat Mardanu menyadari makna dari tindakan sederhana ketika ia melepaskan burung kutilang agar dapat hidup bebas. Tindakan tersebut menjadi bagian dari proses menuju aktualisasi diri karena Mardanu mulai menemukan kebermaknaan berdasarkan kesadaran dan nilai personal, bukan semata-mata melalui pencapaian luar biasa. Pada akhirnya, ia mampu menerima pujian dengan perasaan positif dan merasakan kelegaan. Dengan demikian, cerpen *Lelaki yang Menderita bila Dipuji* menggambarkan perjalanan psikologis Mardanu dari pencarian penghargaan melalui pencapaian luar biasa menuju pemaknaan diri melalui

tindakan sederhana yang dianggap bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

Anzar, A., Muliana, H., & Amelia, A. (2025). Analisis nilai karakter dalam novel Malioboro at Midnight karya Skysphire:(Kajian Psikologis Sastra Sigmund Freud). Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 11(3), 3299-3306.

Daud, Y. S., & Bagtayan, Z. A. (2024). Kajian sosiologi sastra dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Jurnal bahasa, sastra, dan budaya, 14(1), 18-27.

Goble, F. G. (1987). *Mazhab ketiga: Psikologi humanistik Abraham Maslow* (A. Supratiknya, Penerj.). Kanisius.

Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam dan Pendidikan, 8(2), 209-230.

Kobis, DC, & Rantung, DA (2023). ANALISIS PERBANDINGAN PERSPEKTIF AKTUALISASI DIRI TERHADAP “LELAKI YANG MENDERITA BILA DIPUJI” DAN “BELALANG YANG SUKA BERGUNJING DAN TUJUH LEBAH MADU”. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* , *15* (1), 187–206. https://doi.org/10.21274/ls.2023.15.1.187-206

Marsela, D. A., & Ansor, M. (2023). Analisis cerpen lelaki yang menderita bila dipuji karya Ahmad Tohari menggunakan pendekatan objektif dan mimetik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, *1*(4), 51-64.

Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review, 50*(4), 370–396. https://doi.org/10.1037/h0054346

Maslow, A. H. (1968). *Toward a psychology of being* (2nd ed.). Van Nostrand Reinhold.

Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). Harper & Row.

Meisaroh, M., & Asriningsari, A. (2019). PUJIAN DALAM CERPEN â€ œLELAKI YANG MENDERITA BILA DIPUJIâ€ KARYA AHMAD TOHARI. Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 4(1), 44-50. https://doi.org/10.26877/teks.v4i1.6289

Naimah, M., Puspasari, Y., Prastin, F. A. P., & Sudiatmi, T. (2025). ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA PENDEK LELAKI YANG MENDERITA BILA DIPUJI KARYA AHMAD TOHARI. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 10(1), 33-46.

Nggiku, A. B., Tangduil, S. V., Sari, N. B., Marbun, E. B., & Hura, R. (2023). Pemenuhan Kebutuhan Penghargaan Diri Menurut Teori Maslow Dan Pengaruhnya Terhadap Kepercayaan Diri Orang Dewasa Awal. GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi, 13(1), 10-18.

NISFUSIYAMI, R. E., & Andriyanto, O. D. (2024). Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel Lamising Katresnan Karya Budiono Santoso

Setradjaja (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). Jurnal Online Baradha, 20(2), 162-175.

Nurgiyantoro, B. (2018). Teori pengkajian fiksi. UGM press.

Nurjam'an, M. I., Musaljon, M., Sofiatin, S., & Amri, A. (2023). Analisis psikologi sastra dalam novel Paradigma karya Syahid Muhammad sebagai pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA. Jurnal Ilmiah Hospitality, 12(1), 105-112.

Nurnadila, L., & Nurhayati, N. (2025). KAJIAN INTERTEKSTUALITAS DALAM CERPEN "DILARANG MENCINTAI BUNGA-BUNGA" KARYA KUNTOWIJOYO DENGAN CERPEN "LELAKI YANG MENDERITA BILA DIPUJI" KARYA AHMAD TOHARI. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *3*(5). https://doi.org/10.62281/v3i5.1857

Roseri, TB, & Abdurahman (2026). Antitesis Budaya Validasi Digital: Analisis Ekspresif dan Pragmatik Karakter Mardanu dalam Cerpen Ahmad Tohari. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* , 4(4), 1-15. https://doi.org/10.59435/gjmi.v4i4.2100

Simatupang, J. K. N., & Sinaga, R. Y. (2024). The Pendidikan Agama Kristen Remaja Dan Aktualisasi Diri Menurut Abraham Maslow Terhadap Pembangunan Mental Remaja di Era Society 5.0. Jurnal Apokalupsis, 15(1), 88-105.